

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SELF-EFFICACY TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI
NUNUKAN DI DAERAH PERBATASAN**

Herlina¹, Syahril²
Business Administration¹, Politeknik Negeri Nunukan¹
Ma'Arif 01 Nunukan²
herlinanawir02@gmail.com, syahrilmamolo7@gmail.com

Abstrak

Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif, seperti kecerdasan emosional dan self-efficacy. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 188 mahasiswa yang dipilih secara acak dari beberapa program studi yang memprogramkan mata kuliah matematika. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional dan *self-efficacy* yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,70), serta dokumentasi nilai akhir mata kuliah matematika sebagai indikator hasil belajar. Analisis data menggunakan regresi linier berganda setelah memenuhi uji prasyarat, meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika ($\beta = 0,35$; $t = 3,87$; $p < 0,000$). Self-efficacy juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ($\beta = 0,41$; $t = 4,21$; $p < 0,000$). Secara simultan, kecerdasan emosional dan self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika ($F(2,185) = 28,764$; $p < 0,000$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,416. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 41,6% terhadap variasi hasil belajar matematika mahasiswa, sedangkan 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek emosional dan keyakinan diri mahasiswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan capaian akademik matematika di lingkungan Pendidikan Vokasi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Self-efficacy, Hasil Belajar Matematika, Analisis Regresi, Pendidikan Vokasi

A. Pendahuluan

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis mahasiswa. Dalam pendidikan tinggi vokasi, penguasaan matematika menjadi fondasi dalam mendukung kompetensi profesional pada berbagai program studi, termasuk administrasi bisnis, manajemen, dan bidang teknis lainnya. Namun demikian, capaian hasil belajar matematika mahasiswa di berbagai perguruan tinggi masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian mahasiswa mampu menunjukkan performa akademik yang baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak maupun menyelesaikan persoalan berbasis aplikasi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa determinan hasil belajar matematika tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada faktor afektif yang memengaruhi kesiapan psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik perkuliahan, masih ditemukan mahasiswa yang enggan mengemukakan jawaban karena khawatir melakukan kesalahan, ragu saat diminta menjelaskan prosedur penyelesaian soal, atau menunjukkan kecemasan menjelang evaluasi akhir. Situasi tersebut tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kemampuan akademik, tetapi sering kali berkaitan dengan kurangnya keyakinan diri serta ketidakmampuan mengelola tekanan emosional. Kondisi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan vokasi di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Nunukan, di mana mahasiswa berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, termasuk sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan kualitas pembelajaran matematika yang tidak merata.

Kabupaten Nunukan sebagai wilayah terdepan dan terluar Indonesia memiliki karakteristik sosial dan geografis yang khas. Sebagian mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan berasal dari daerah kepulauan dan perbatasan yang akses pendidikannya masih terbatas. Tidak sedikit mahasiswa yang harus beradaptasi dengan lingkungan akademik baru yang menuntut kemandirian belajar lebih tinggi dibandingkan jenjang sebelumnya. Selain itu, beberapa mahasiswa juga memiliki tanggung jawab ekonomi keluarga sehingga waktu belajar dan konsentrasi akademik terbagi. Dalam situasi tersebut, stabilitas emosional dan keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi faktor

penting dalam menentukan keberhasilan akademik, khususnya pada mata kuliah yang dianggap menantang seperti matematika.

Secara konseptual, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain secara adaptif. Dalam pembelajaran matematika, kecerdasan emosional berperan dalam membantu mahasiswa mengendalikan rasa frustrasi ketika menghadapi soal yang kompleks, mengurangi kecemasan ujian, serta mempertahankan motivasi belajar. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui peningkatan keterlibatan belajar dan ketahanan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi yang efektif memungkinkan mahasiswa memaksimalkan potensi kognitifnya dalam situasi pembelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi.

Selain kecerdasan emosional, *self-efficacy* merupakan konstruk psikologis yang memiliki daya prediktif kuat terhadap performa akademik. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks matematika, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan target belajar yang lebih menantang, menggunakan strategi pemecahan masalah yang lebih variatif, serta menunjukkan persistensi ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri sering kali menyebabkan mahasiswa menghindari tantangan akademik dan cepat menyerah ketika menemui hambatan. Perbedaan respons ini terlihat nyata dalam aktivitas kelas, di mana sebagian mahasiswa aktif mencoba menyelesaikan soal di papan tulis sementara yang lain memilih diam meskipun memiliki kemampuan yang relatif sama.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan *self-efficacy* memiliki kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Upu, dan Suradi (2024) menemukan bahwa *self-efficacy* dan *emotional intelligence* berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar matematika siswa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa atau siswa dengan tingkat efikasi diri dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat

keduanya lebih rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wasni (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *academic achievement* mahasiswa. Dalam penelitiannya, kedua variabel tersebut terbukti menjadi prediktor penting dalam meningkatkan performa akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini tidak hanya berupaya menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan matematika berbasis faktor afektif di wilayah perbatasan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pedagogis yang lebih komprehensif, dengan menempatkan penguatan aspek emosional dan keyakinan diri sebagai bagian integral dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di pendidikan vokasi.

Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika merupakan indikator pencapaian kompetensi mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks pendidikan tinggi vokasi, hasil belajar matematika tidak hanya diukur melalui nilai ujian, tetapi juga melalui kemampuan mahasiswa dalam menerapkan konsep matematis pada permasalahan kontekstual yang relevan dengan bidang keahlian. Matematika sebagai ilmu abstrak menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, sehingga keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan intelektual dan psikologis mahasiswa.

Secara teoretis, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, minat, motivasi, kondisi emosional, serta keyakinan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode pembelajaran, dukungan sosial, dan fasilitas pendidikan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada faktor internal yang bersifat afektif, yaitu kecerdasan emosional dan *self-efficacy*, karena keduanya memiliki kontribusi signifikan terhadap performa akademik mahasiswa.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam diri sendiri maupun dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola stres akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan kampus. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik, mampu mengatasi kecemasan akademik, dan menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih optimal (MacCann et al., 2020; Mestre et al., 2021). Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian akademik.

Secara teoretis, kecerdasan emosional mencakup beberapa dimensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran matematika yang menuntut konsentrasi tinggi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan kognitif, kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menjaga persistensi dan performa akademik. Studi terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik melalui mediasi motivasi dan regulasi diri (Sánchez-Álvarez et al., 2020; Li et al., 2022).

Self-Efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan tinggi, *self-efficacy* akademik berperan sebagai determinan penting dalam memengaruhi motivasi, ketekunan, strategi belajar, serta performa akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan penggunaan strategi kognitif yang lebih efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, termasuk dalam pembelajaran matematika (Schunk & DiBenedetto, 2021; Honicke & Broadbent, 2021). Oleh karena itu, *self-efficacy* dipandang sebagai salah satu prediktor psikologis yang kuat terhadap keberhasilan akademik.

Secara teoretis, *self-efficacy* memengaruhi proses belajar melalui mekanisme kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi perilaku. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki ekspektasi keberhasilan yang lebih besar sehingga lebih mampu mengelola kecemasan akademik dan mempertahankan fokus dalam menyelesaikan permasalahan matematis yang menuntut pemikiran tingkat tinggi. Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik serta berperan sebagai mediator antara motivasi dan hasil belajar (Talsma et al., 2021; Fong et al., 2021). Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi variabel psikologis yang relevan dalam menjelaskan variasi hasil belajar mahasiswa, khususnya pada mata kuliah yang memiliki tingkat kompleksitas kognitif tinggi seperti matematika.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self-Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika

Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi pendidikan yang menekankan peran faktor afektif dalam keberhasilan akademik. Kecerdasan emosional membantu mahasiswa mengenali dan mengelola emosi seperti kecemasan, frustrasi, dan tekanan akademik yang sering muncul dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak dan kompleks. Sementara itu, *self-efficacy* berfungsi sebagai keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematis, yang mendorong ketekunan, strategi belajar adaptif, dan persistensi saat menghadapi kesulitan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui regulasi diri dan motivasi belajar (MacCann et al., 2020; Talsma et al., 2021).

Secara konseptual, kecerdasan emosional dapat memperkuat *self-efficacy* melalui kemampuan regulasi emosi yang efektif, sehingga mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. *Self-efficacy* yang tinggi kemudian meningkatkan usaha, ketahanan, dan performa kognitif dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Studi meta-analitik terbaru menunjukkan bahwa interaksi antara faktor emosional dan keyakinan diri memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian akademik, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemikiran tingkat tinggi seperti matematika (Li et al., 2022; Fong et al., 2021). Dengan demikian, kecerdasan emosional dan *self-efficacy* dapat diposisikan

sebagai prediktor psikologis yang saling berkaitan dalam menjelaskan variasi hasil belajar matematika mahasiswa.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

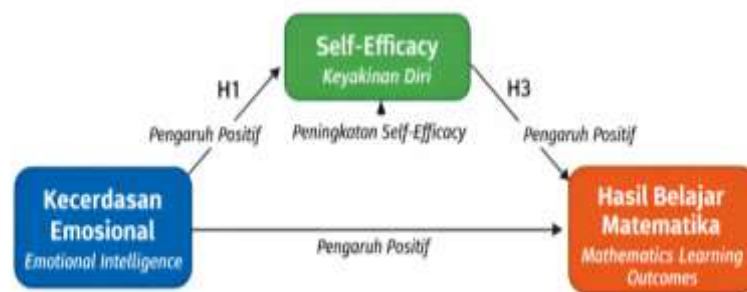
H1: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan.

H2: *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan.

H3: Kecerdasan emosional dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan.

Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa faktor afektif memiliki kontribusi terhadap capaian akademik mahasiswa. Kecerdasan emosional berfungsi sebagai kemampuan regulasi emosi yang memungkinkan mahasiswa mengelola stres akademik, mempertahankan konsentrasi, serta membangun ketahanan belajar. Sementara itu, *self-efficacy* berperan sebagai keyakinan internal yang menentukan tingkat usaha, persistensi, dan strategi belajar yang digunakan dalam menyelesaikan tugas matematika. Hubungan antarvariabel dapat dijelaskan sebagai berikut:



Kerangka Konseptual Penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan yang menempuh mata kuliah matematika pada semester berjalan. Sampel penelitian berjumlah 188 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi kecerdasan emosional (X_1) dan *self-efficacy* (X_2), sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar matematika (Y).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (*kuesioner*) dengan skala Likert 1–5 untuk mengukur kecerdasan emosional dan *self-efficacy*. Instrumen kecerdasan emosional mencakup indikator kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Instrumen *self-efficacy* meliputi indikator keyakinan dalam menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi kesulitan, dan optimisme akademik. Data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai akhir mata kuliah matematika.

Uji kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria *reliabel* apabila nilai $\alpha > 0,70$. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji *linearitas*, uji *multikolinearitas* ($VIF < 10$), dan uji *heteroskedastisitas*.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap hasil belajar matematika. Selain itu, digunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi kriteria distribusi normal serta terbebas dari permasalahan *multikolinearitas* dan *heteroskedastisitas*. Pemenuhan asumsi tersebut penting agar hasil analisis regresi yang diperoleh dapat memberikan estimasi yang akurat dan dapat dipercaya. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, uji *multikolinearitas* dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan yang tinggi antar variabel independen dengan melihat nilai *Tolerance dan Variance Inflation Factor* (VIF). Selain itu, dilakukan juga uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Hasil pengujian prasyarat analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Prasyarat

No	Jenis Uji	Indikator	Nilai Hasil	Kriteria	Keputusan
1	Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig.	0,087	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal
2	Uji Multikolinearitas	Tolerance	0,621	$> 0,10$	Tidak terjadi multikolinearitas
		VIF	1,609	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Uji Heteroskedastisitas	Sig. masing-masing variabel	$> 0,05$	$p > 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,621 ($> 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,609 (< 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi. Adapun hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan seluruh hasil uji

tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,345 + 0,352X_1 + 0,417X_2$$

Di mana:

- Y = Hasil Belajar Matematika
- X₁ = Kecerdasan Emosional
- X₂ = *Self-Efficacy*

Hasil uji signifikansi regresi berganda (Uji t dan Uji F) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien (β)	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	12,345	3,210	0,002	Signifikan
Kecerdasan Emosional (X₁)	0,352	3,876	0,000	Berpengaruh signifikan
Self-Efficacy (X₂)	0,417	4,215	0,000	Berpengaruh signifikan

Berdasarkan tabel di atas, variabel kecerdasan emosional (X₁) memiliki nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Demikian pula self-efficacy (X₂) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Nilai koefisien menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosional pada mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan.

Tabel 3. Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	845.327	2	422.663	28.764	.000 ^b
Residual	1186.542	81	14.654		
Total	2031.869	83			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 28.764 dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan self-efficacy secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Politeknik Negeri Nunukan.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.416	.403	3.828

Nilai R Square sebesar 0,416 menunjukkan bahwa 41,6% variasi hasil belajar matematika dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan *self-efficacy*. Sisanya sebesar 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mampu mengenali, mengelola, dan mengontrol emosinya cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran matematika yang sering menimbulkan kecemasan akademik, kemampuan regulasi emosi menjadi faktor penting dalam menjaga fokus dan ketekunan. Hasil ini sejalan dengan penelitian MacCann et al. (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap pencapaian akademik melalui peningkatan regulasi diri dan pengurangan stres akademik.

Self-efficacy juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika, bahkan menunjukkan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika berperan besar dalam meningkatkan usaha, persistensi, dan strategi belajar adaptif. Temuan ini konsisten dengan Talsma et al. (2021) yang menegaskan bahwa self-efficacy memiliki hubungan kausal positif dengan prestasi akademik.

Secara simultan, kecerdasan emosional dan self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 41,6% terhadap variasi hasil belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peran yang cukup kuat dalam menentukan

keberhasilan akademik mahasiswa, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi, seperti metode pembelajaran, lingkungan akademik, dan kemampuan kognitif. Dengan demikian, penguatan aspek afektif dalam proses pembelajaran menjadi strategi penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Secara parsial, kecerdasan emosional berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengelola emosi dan mempertahankan konsentrasi saat menghadapi tugas-tugas matematis, sedangkan self-efficacy berperan dalam memperkuat keyakinan diri, ketekunan, serta strategi belajar yang adaptif. Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 41,6% variasi hasil belajar matematika, yang menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peranan penting dalam pencapaian akademik mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar matematika tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga memerlukan penguatan kecerdasan emosional dan self-efficacy dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Fong, C. J., Kim, Y. W., Davis, C. W., Hoang, T., & Kim, Y. (2021). A meta-analysis on self-efficacy and academic performance: The moderating role of student characteristics. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1321–1350.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2021). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 33, 100381.
- Li, M., Pérez-González, J. C., & Sánchez-Ruiz, M. J. (2022). Emotional intelligence and academic performance: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1285–1315.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186.

- Mestre, J. M., MacCann, C., Guil, R., & Roberts, R. D. (2021). Models of emotional intelligence and their implications for educational outcomes. *Educational Psychologist*, 56(3), 150–168.
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios-Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A meta-analysis of the relationship between emotional intelligence and academic performance in secondary education. *Learning and Individual Differences*, 81, 101889.
- Sari, A. P., Upu, H., & Suradi. (2024). The influence of self-efficacy, emotional intelligence, learning motivation, and cognitive style on mathematics learning achievement. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 14(2), 120–134.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–15.
- Talsma, K., Schüz, B., Schwarzer, R., & Norris, K. (2021). I believe, therefore I achieve: A meta-analytic cross-lagged panel analysis of self-efficacy and academic performance. *Learning and Individual Differences*, 86, 101981.
- Wasni, N. Z. (2024). The effect of emotional intelligence and self-efficacy on academic achievement among university students. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 210–223.